

**Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang  
Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda  
Kabupaten Lampung Selatan**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**PUTRI YOSI YOLANDA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kec. Kalianda Lampung Selatan**

#### ***Symbolic Communication Degree Gift In Procession Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kec. Kalianda Lampung Selatan***

Putri Yosi Yolanda/1216031119  
Jurusan Ilmu Komunikasi

Komunikasi simbolik merupakan penyampaian pesan dengan komunikator dengan melalui simbol-simbol yang diharapkan komunikator bisa mengerti dan paham tentang makna dari simbol yang ingin di sampaikan di dalam prosesi pemberian gelar atau *adok*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan komunikasi simbolik dalam prosesi pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun. Tipe Penelitian ini kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Way Urang Kec. Kalianda Lampung Selatan. Dari hasil penelitian diketahui Komunikasi Simbolik yang Terkandung dalam prosesi pemberian gelar adat marga legun adalah Simbol Pengejongan yang artinya kedudukan, Pekekh (Pangan Adat), Tikolan, Nyambuk Kuakhi dan Manjau, Simbol Payung Agung, Simbol Siger, Simbol Gelang dan Sarung Tumpal.

***Kata Kunci : Komunikasi Simbolik, prosesi Gelar Adok,***

## **ABSTRACT**

### **Symbolic Communication Degree Awarding In Procession penyimbang Indigenous Village Way Highways Legun In Urang district. Trump South Lampung**

### **Symbolic Communication Degree Gift In Procession Indigenous penyimbang Marga Legun In Village Way Urang district. Trump South Lampung**

*Symbolic communication is delivering a message to communicators by means of symbols that are expected communicators can know and understand about the meaning of the symbol you want conveyed in a procession awarding or adok. The purpose of this study was to describe the procession of symbolic communication in the provision of title Adat Penyimbang Marga Legun. This type of qualitative descriptive study, with data collection techniques as follows: observation, interview, and documentation. The research location in Kelurahan Way Urang Kec. Kalianda Lampung Selatan. The survey results revealed Symbolic Communication Contained in procession granting customary title is a symbol Pengejongan legun clan, which means the position, Pekeh (Food Adat), Tikolan, Nyambuk Kuakhi and Manjau, Symbols Umbrella Court, Symbol Siger, Symbol Bracelet and Gloves Tumpal.*

*Keywords: Symbolic Communication, procession title adok,*

**Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang  
Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda  
Kabupaten Lampung Selatan**

Oleh  
**PUTRI YOSI YOLANDA**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

**Judul Skripsi**

**: Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi  
Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga  
Legu Di Kelurahan Way Urang Kecamatan  
Kalianda Kabupaten Lampung Selatan**

**Nama Mahasiswa**

**: Putri Yosi Yolanda**

**Nomor Pokok Mahasiswa**

**: 1216031119**

**Jurusan**

**: Ilmu Komunikasi**

**Fakultas**

**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Drs. Abdulsyani, M.IP**

**NIP. 19570704 198503 1 025**

**2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

*Dhanik*

**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComm&MediaST.**

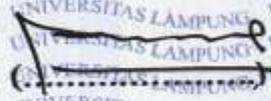
**NIP. 19760422 200012 2 001**

**MENGESAHKAN**

1. **Tim Penguji**

**Ketua**

**Drs. Abdusyani, M.I.P**



**Penguji Utama: Drs. Sarwoko, M.Si**



2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si**

**NIP 195801091986031002**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Maret 2016**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Maret 2016

Yang membuat pernyataan



Putri Yosi Yolanda

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Metro pada tanggal 18 Juni 1992, sebagai putri ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak H. Husin Masia, S.H dan Ibu Hj. Laila Ratna, S.Pd

Untuk pertama kalinya pada tahun 1998 penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Way Urang Kalianda Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2004. Melanjutkan Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 kalianda dan selesai pada tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kalianda dan tamat pada tahun 2010.

Pada tahun 2010, penulis mendaftar sebagai mahasiswa Diploma Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, dan berhasil menyelesaikan gelar Diploma pada Tahun 2014. Penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Sebelum aktif dalam pengerjaan skripsi, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kebangsaan di Kampung Teluk Batil, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau tahun 2015.

**MOTO**

*“Santai Tapi Tetap Mengejar Target yang Sudah Di Tentukan  
Sampai Berhasil”*

*BY : Putri Yossi Yolanda*

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT*

*Kupersembahkan Skripsi ku ini kepada:*

*Kedua orang tuaku papa dan mama yang senantiasa memberikan kasih sayangnya, berdoa dan bersabar menanti keberhasilanku, kakak-kakakku Kak Lia, Kak Opi, Bang Hendra dan dua keponakan ku yang tampan dan cantik Khanza dan Nofal yang senantiasa memberikan dukungannya, dan Sahabat-sahabatku Khairul Shaleh Siregar, A.Md, Netti Handayani, S.Ikom, Renda Pitri Yani, S.Sos, Riska Apriliana Johan (Dek Kika) dan semua teman-teman penulis yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu serta teman-teman KKN Kebangsaan yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini*

## SANWACANA

Puji syukur panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya Skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul “**Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan**”. Penulisan Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini telah mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si., selaku Dekan Fisip Unila
2. Bapak Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si., selaku Ketua Jurusan S1 Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Drs. Abdulsyani, M.IP selaku Pembimbing Utama atas kesabaran dan bimbingan yang diberikan selama ini.
4. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si selaku penguji pada ujian skripsi ini, terima kasih untuk masukan, dan saran – saran pada seminar proposal dan seminar hasil terdahulu.

5. Segenap dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila menanamkan dan memberikan ilmunya untuk bekal didunia luar. Serta menanamkan budi pekerti untuk menjadikan aku sebagai pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat.
6. Untuk Mama, Papa terima kasih atas dukungannya selama ini yang sudah memberikan semangat untuk oci hingga oci dapat menyelesaikan skripsi oci dengan baik.
7. Untuk kakakku kak Lia, Kak Opi, Bang Hendra dan 2 keponakan yang tampan dan cantik Khanza dan Nofal terima kasih atas semangat dan dukungan yang selalu kalian berikan padaku sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk Almh. Adikku Rana Gaida Navisca yang sudah tenang disurga, kau adik yang selalu kusayangi dek, kamu adik terbaikku jikalau kau masih ada mungkin aku sangat jauh lebih bahagia lagi dan kau mungkin sekarang sudah menjadi anak yang dewasa sekarang dan kakak selalu merindukanmu.
9. Untuk sahabatku Khairul Shaleh Siregar,A.Md, Netti Handayani, S.Ikom, Renda Pitri Yani, S.Sos, Riska Apriliana Johan (dek Kika) terima kasih atas support yang selalu kalian berikan padaku, tawa canda kalianlah selalu membuat ku bersemangat untuk menyelesaikan skripsiku ini. Kalian lah yang selalu ada disaatku sedih, bahagia, susah, senang, terima kasih sahabat ku.
10. Untuk teman-teman KKN Kebangsaan Kelompok 45 Aciw, Parno, Bebeb Mawar, bebeb Rahma, Johan ngenes, Riko, Kak Pepy, Sofy, kalian selalu

dihatiku. Semoga kita dapat berjumpa lagi suatu saat nanti , terima kasih selalu memberikan semangat dan motivasi padaku.

11. Untuk teman-teman seperjuangan Konferensi Andi, Abi, Adi, Citra, Netti, tetap semangat dan jangan sombong ya sempetin ada waktu untuk kita bersama lagi, terima kasih telah menjadi teman terbaikku.
12. Untuk teman-teman Ilmu Komunikasi 2012, terima kasih atas kebersamaannya.
13. Untuk siIJO (Motorku), terima kasih selalu menemaniku kemanapun ku melangkah kau hebat dan kau menyayangimu, takkan pernah kujual kau karena kaulah yang selalu menemaniku.
14. Untuk Aminia, terima kasih atas semangat dan dukunganmu untukku, kau selalu menasehatiku ketika aku salah kau selalu memberikan motivasi agar aku selalu bersemangat dan menjadi wanita tangguh.
15. Untuk Almamater ku tercinta aku selalu membanggakanmu dalam hatiku.
16. Dan untuk semua orang yang telah membantu dan mengantarkan penulis hingga titik terang awal kesuksesan ini, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu terima kasih banyak semuanya.

Dari seluruh rangkaian perjalanan penulis, tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain terimakasih dan hormat yang istimewa kepada papa dan mama tercinta yang telah memberikan doa, bimbingan, pengarahan, dorongan moral dan materil selama penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Akhir kata penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan akan tetapi sedikit harapan semoga Skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, amin.

Bandar Lampung, 14 Maret 2016

**PUTRI YOSI YOLANDA**

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
Daftar Tabel .....	iii
I. Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
II. Tinjauan Pustaka .....	11
A. Pengertian Komunikasi Simbolik.....	11
B. Pengertian Tentang Prosesi Upacara Adat .....	16
1) Pengertian Proses Upacara Adat .....	16
2) Tahap-tahap Pemberian Gelar Adat Menjelang Rapat Adat ( <i>Himpun</i> ).....	17
3) Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Proses Pemberian Gelar Adat .....	22
4) Pengertian Gelar Adat .....	23
C. Syarat Dalam Pemberian Gelar dalam Masyarakat Saibatin.....	25
D. Proses <i>Himpun</i> Adat Dalam Penetapan Gelar Adat .....	27
1) Tahap-Tahap Peresmian Pemberian Gelar Adat .....	27
E. Masyarakat Sai Batin.....	28
F. Kerangka Pikir.....	34
III. Metode Penelitian .....	37
A. Tipe Penelitian .....	37
B. Lokasi Penelitian .....	37
C. Fokus Penelitian.....	38
D. Penentuan Informan.....	39
E. Tehnik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data .....	42
IV. Gambaran Umum.....	44
A. Sejarah Kelurahan Way Urang .....	44
B. Keadaan Umum Wilayah Kelurahan Way Urang .....	47
1. Luas dan Batas Wilayah KelurahanWay Urang .....	47

C.	Keadaan Penduduk Kelurahan Way Urang .....	49
1.	Keadaan Umum Penduduk .....	49
2.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama .....	50
3.	Keadaan Penduduk Menurut Golongan Umur .....	51
4.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	51
5.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Etnis .....	53
6.	Sarana dan Prasarana Kelurahan Way Urang .....	54
V.	Hasil Dan Pembahasan .....	56
A.	Deskripsi Identitas Informan.....	56
B.	Syarat-Syarat Dalam Pemberian ( <i>Penetahan</i> ) Gelar Adat Marga Legun .....	58
C.	Prosesi Pemberian Gelar Adat .....	61
D.	Persiapan dan Pelengkap dalam Acara Pemberian Gelar Adat.....	66
E.	Makna atau Simbol Yang Terkandung Dalam Proses Pemberian / <i>Penetahan</i> Gelar Adat.....	70
F.	Komunikasi Simbolik Yang Terkandung Dalam Gelar Adat ( <i>Adok</i> ) ....	81
VI.	Penutup .....	85
A.	Kesimpulan .....	85
B.	Saran .....	87

Daftar Pustaka

Lampiran

**DAFTAR TABEL**

<b>Nama Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Nama Lurah Kelurahan Way Urang .....	47
Tabel 2. Batas Wilayah Kelurahan Way Urang .....	48
Tabel 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Way Urang Menurut Jenis Kelamin .....	49
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut .....	50
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur .....	51
Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	52
Table 7. Jumlah Penduduk Menurut Etnis .....	53
Tabel 7. Jumlah Sarana dan Prasarana .....	54

## **1. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari banyak pulau sehingga disebut sebagai Negara kepulauan. Pulau-pulau di Indonesia dihuni oleh banyak penduduk yang memiliki keanekaragaman suku, bangsa, ras, agama dan kebudayaan. Keanekaragaman tersebut melahirkan adat istiadat dan budaya yang unik di setiap daerahnya.

Kebudayaan merupakan salah satu hasil cipta, rasa dan karsa (Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, 1964:12). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1964: 12).

Pemikiran-pemikiran etnologis, antropologis dan sosiologis biasanya dimulai dengan mempermasalahkan apa yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Biasanya permasalahan tersebut diatasi dengan memberikan jawaban, bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mempunyai kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1993: 155).

Kebudayaan merupakan sistem pola perencanaan kehidupan yang eksplisit maupun implisit, yang terbentuk secara historis, dan yang dianut oleh semua anggota-anggota tertentu dari suatu kelompok pada masa tertentu (Kluckhohn dan

Kelly dalam Soerjono Soekanto, 1993:176). Sehingga dapat disimpulkan kebudayaan adalah hasil cipta rasa dan karsa serta keseluruhan sistem tatanan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, dimana terdapat permasalahan yang perlu diselesaikan dalam kehidupan masyarakat.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan kebudayaan dan adat istiadat. Masyarakatnya yang beragam menyebabkan adanya berbagai unsur kebudayaan yang tersebar di wilayah ini. Provinsi Lampung memiliki letak yang strategis dengan luas wilayah 35.376,50 km<sup>2</sup> dan terletak diantara 105°45'-103°48' BT dan 3°45'-6°45' LS. Ditinjau dari segi geografis provinsi Lampung memiliki potensi Sumber Daya Alam yang memadai dengan keadaan alam yang beragam. Daerah ini disebelah barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Samudera Hindia, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah timur dengan Laut Jawa. Daerah provinsi Lampung ditetapkan sebagai provinsi berdasarkan UU no 14 tahun 1964. Sebelumnya merupakan daerah keresidenan yang termasuk dalam wilayah provinsi Sumatera Selatan.

Masyarakat Lampung dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat yang menganut adat pepadun dan masyarakat ini memiliki adat istiadat yang khas sesuai dengan kebiasaan masing-masing, dan masyarakat Lampung mempunyai dua rumpun bahasa yaitu, berdialek “api” dan berdialek “nyow” (apa) ( Hilman Hadikusuma, 1930).

Secara umum masyarakat Lampung dapat dibedakan menjadi dua yaitu penduduk asli atau dikenal dengan sebutan *ulun* Lampung dan penduduk pendatang.

Penduduk asli Lampung terdiri dari dua kelompok masyarakat adat, yakni masyarakat adat Lampung Pepadun dan masyarakat adat Lampung Saibatin yang dikenal dengan (*kh*) *Khuwa Jurai* yakni dua jurai. Kedua kelompok masyarakat adat tersebut memiliki struktur hukum adat yang berbeda. Dari segi bahasa kelompok masyarakat adat Lampung saibatin menggunakan dialek *A* sedangkan kelompok masyarakat adat Lampung Pepadun menggunakan dialek *O*, namun ada pula sebagian masyarakat adat Lampung Pepadun yang berdialek *A*. Kemudian dilihat dari struktur pemerintahan adatnya terdapat perbedaan antara struktur pemerintahan adat masyarakat adat Lampung Pepadun dengan masyarakat adat Lampung Saibatin.

Masyarakat adat Lampung Pepadun menganut sistem pemerintahan adat *kepunyimbangan* dengan pengelompokan masyarakat berdasarkan gelar adat atau *adok* yang dimiliki. Masyarakat adatnya terbagi menjadi kelompok *punyimbang* atau raja dan kelompok masyarakat adat biasa. Akan tetapi ketetapan adat tersebut tidak mutlak melainkan dapat berubah sehingga seseorang dapat mengubah statusnya dari kelompok masyarakat adat biasa atau dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dengan melaksanakan beberapa prosesi adat yang ditetapkan seperti *cakak pepadun* sehingga seseorang dapat memperoleh gelar sultan atau raja.

Pada masyarakat Pepadun gelar tersebut merupakan suatu identitas yang menunjukkan status atau kedudukan seseorang dalam adat. Akan tetapi pemberian gelar pada masyarakat adat pepadun tidak berdasarkan kekerabatan atau keturunan, melainkan dapat juga diperoleh dengan melaksanakan beberapa prosesi

adat. Sehingga gelar atau *adok* pada masyarakat adat pepadun tidak memiliki keterkaitan dalam struktur pemerintahan adat dikarenakan semua masyarakat adatnya dapat merubah statusnya dalam adat dengan memenuhi tahapan-tahapan yang sudah menjadi ketetapan adat dalam memperoleh *adok* atau gelar yang lebih tinggi.

Susunan kewargaan adat Pepadun terdiri dari *kepunyimbangan marga* (bumi), *kepunyimbangan tiyuh* (ratu), *kepunyimbangan suku* (raja), warga adat biasa dan keturunan budak (*beduwow*). Di dalam perkembangannya setiap kewargaan adat dapat mengubah statusnya dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi melalui proses upacara adat dengan memenuhi persyaratan adat (Hilman Hadi Kusuma, 1992:126). Sedangkan kelompok masyarakat adat Lampung Saibatin memiliki hierarki adat tersendiri yang bersifat mutlak dengan pengelompokan masyarakat adatnya menurut susunan *kesaibatinan* dengan struktur pemerintahan adat berdasarkan sistem *kekerabatan*.

Pada masyarakat adat Lampung Saibatin status seseorang tidak dapat dirubah sesuai dengan garis keturunan. Struktur pemerintahan adat pada masyarakat adat Lampung Saibatin dipimpin oleh seorang *Saibatin* yang berarti satu orang pemimpin. Kedudukan seseorang dalam adat merupakan suatu ketetapan mutlak yang ditentukan berdasarkan sistem kekerabatan dengan mewariskan *adok* atau gelar kepada keturunan anak laki-laki tertua. Sehingga pemberian *adok* atau gelar pada masyarakat adat Lampung Saibatin merupakan simbol kedudukan seseorang dalam *adat* yang diwariskan secara turun-temurun dan dianugerahkan dengan memenuhi beberapa ketetapan adat. Di lingkungan masyarakat adat pesisir

kewargaan adatnya dibedakan menurut susunan kesaibatinan, yaitu kesaibatinan marga (bandar) kesaibatinan pekon dan kesaibatinan suku yang tetap tidak berubah. Jadi kewargaan adat di daerah pesisir tidak boleh mengubah statusnya ke martabat adat yang lebih tinggi (Hilman Hadi Kusuma, 1992:126).

Dalam Abdulsyani (2013) Dsisi etnis dan budaya daerah sejatinya menunjuk kepada karakteristik masing-masing keragaman bangsa Indonesia. Pada sisi yang lain, karakteristik itu mengandung nilai-nilai luhur memiliki sumber daya kearifan, di mana pada masa-masa lalu merupakan sumber nilai dan inspirasi dalam strategi memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri dan merajut kesejahteraan kehidupan mereka. Artinya masing-masing etnis itu memiliki kearifan lokal sendiri, seperti etnis Lampung yang dikenal terbuka menerima etnis lain sebagai saudara (adat muari, angkon), etnis Batak juga terbuka, Jawa terkenal dengan tata-krama dan perilaku yang lembut, etnis Madura dan Bugis memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis Cina terkenal dengan keuletannya dalam usaha. Demikian juga etnis-etnis lain seperti, Minang, Aceh, Sunda, Toraja, Sasak, Nias, juga memiliki budaya dan pedoman hidup masing yang khas sesuai dengan keyakinan dan tuntutan hidup mereka dalam upaya mencapai kesejahteraan berasma. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses pembangunan kesejahteraan masyarakat.

*Ulun Lampung* memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang kental yang masih terjaga dan terus diwariskan secara turun temurun. Selain itu *ulun Lampung* memiliki falsafah hidup yang disebut dengan *Piil Pesenggiri* (rasa harga diri)

yang merupakan pedoman hidup bagi *ulun lampung* dalam bertingkah laku dan bertindak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip harga diri tersebut diantaranya *Pesenggiri* (rasa harga diri), *Juluk Buadek* (bernama bergelar), *Nemui Nyimah* (terbuka tangan), *Nengah nyappur* (hidup bermasyarakat), *Sakai Sambayan* (tolong menolong / gotong royong).

Salah satu *adat* yang terus dipertahankan oleh *ulun Lampung* yakni pemberian *adok* atau gelar. *Adok* / gelar yang dimiliki seseorang bagi *ulun Lampung* merupakan suatu simbol kehormatan bagi pemiliknya sesuai dengan filosofi masyarakat Lampung yakni *Bejuluk Buadek* yang berasal dari kata *Juluk* dan *Buadek*. *Juluk* artinya nama panggilan kesayangan di masa kecil yang diberikan sang kakek kepada cucunya, sedangkan *buadek* adalah gelar yang diberikan setelah seseorang berkeluarga dan diresmikan dalam upacara adat (Ali Imron, 2005 :18).

Makna Dari gelar *adok* adalah untuk menunjukkan kedudukan seseorang, karena semakin tinggi gelar yang diberikan maka semakin tinggi juga kedudukan status sosial yang dimilikinya dilingkungan itu sendiri. Fungsi dari gelar *adok* ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut sudah menikah dan juga agar keluarga dekatnya bias memanggil dengan gelar yang sudah diberikan.

Menurut Esther Helena (2005) prosesi pemberian Gelar adat adalah sebagai berikut :

1) Acara Pembuka

Dalam acara ini calon mempelai didampingi oleh keluarga besar, para porwatin, bujang-gadis, dan kegiatan ini dipimpin oleh penyimbang yang mahir dalam melaksanakan peraturan adat perkawinan.

2) Acara Inti

Apabila calon mempelai laki-laki dan pengiring sudah datang dan dipersilahkan untuk menempati tempat yang telah ditentukan, kemudian diadakan acara akad nikah.

Selesai acara sabaian dilanjutkan dengan pemberian gelar, untuk laki-laki diberi *Adok* sedangkan untuk perempuan diberi *Inai*, dari nama kecil kemudian mendapat gelar baru sesuai dengan kedudukannya dalam adat.

3) Acara Penutup

Acara terakhir dari pelaksanaan perkawinan adalah *musek* atau suap-suapan. Cara menjalankannya pihak tua-tua menyuapkan makan nasi dan lauk-pauk kepada kedua mempelai.

Urutan kepenyimbangan atau tokoh-tokoh adat dan Simbol-Symbol  
Kepenyimbangan adat dalam marga legun mulai dari tokoh adat tertinggi sampai tokoh adat terendah yaitu ;

- a) Pengiran merupakan ketua Adat. Syarat untuk menjadi pangeran yaitu Kaya, keberibadian baik, tidak cacat.

- b) Dalom merupakan bawahan dari pangeran dan tugasnya sebagai penasehat pangeran.
- c) Kakhya bawahan dari Dalom dan tugasnya sebagai pengisi Lamban maksudnya apapun keperluan dalam rumah tersebut ia yang bertanggung jawab.
- d) Tumenggung bawahan dari Kahya dan tugasnya sebagai pengurus rumah baik di luar maupun di dalam.
- e) Batin merupakan pembantu dari temenggung
- f) Radin merupakan pembantu dari temenggung
- g) Raja merupakan pembantu dari temenggung
- h) Minak sebagai anggota atau masyarakat pengikut adat dan tugasnya sebagai pengangkat kursi.
- i) Mas sebagai anggota atau masyarakat pengikut adat dan tugasnya sebagai pengangkat kursi.

Dalam kenyataannya gelar *Adok* memiliki simbol menunjukkan status sosial seseorang karena semakin tinggi gelarnya maka semakin tinggi status sosialnya dalam kepenyimbangan di kampung itu sendiri. Gelar *adok* diberikan berdasarkan garis keturunannya, karena apabila nenek moyangnya sudah memiliki gelar *gelar pengiran* maka secara otomatis anak tertua dari keluarga tersebut akan memiliki gelar *pengiiran*.

Dalam realisasi pada beberapa tahun terakhir tentang prosesi pemberian gelar adat pada masyarakat adat Legun telah mengalami penurunan. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor diantaranya :

1. Masuknya budaya asing
2. Menurunnya tingkat kesadaran masyarakat.
3. Kemajuan Zaman
4. Adanya pengaruh dari teknologi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kec. Kalianda Lampung Selatan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kec. Kalianda Lampung Selatan?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara garis besar adalah untuk menjelaskan tentang Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kec. Kalianda Lampung Selatan.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a) Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan secara umum dan

ilmu sosial pada khususnya Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi simbolik dan dapat dijadikan bahan masukan untuk proses penelitian yang akan datang berhubungan dengan kelestarian nilai – nilai budaya Lampung.

**b) Kegunaan Praktis**

**1) Bagi Masyarakat Lampung**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat khususnya pada masyarakat Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan agar dapat lebih mempertahankan Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang sebagai ciri khas dari budaya Lampung yang sangat penting untuk dilestarikan sebagai bentuk identitas masyarakat lampung

**2) Bagi Peneliti**

Peneliti ikut serta dalam melestarikan budaya Lampung sehingga peneliti dapat lebih paham dengan adat budaya lampung khususnya dalam tata Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang pada masyarakat Lampung.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Komunikasi Simbolik

Pada Hakikatnya, komunikasi merupakan kegiatan primer yang tidak akan lepas dari seluruh manusia. Komunikasi memiliki pengertian yakni proses penyampaian maksud atau pesan dari sang komunikator kepada komunikan baik dalam bentuk satu arah atau dua arah, dengan menggunakan media (alat bantu) maupun tidak, dengan tujuan terwujudnya mutual understanding, perubahan pemikiran dan perilaku. Komunikasi memiliki dua jenis dalam bentuk penyampaiannya, yakni verbal dan non verbal.

Dalam Edi santoso (2012) komunikasi merupakan salah satu istilah paling populer dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah aktivitas, komunikasi selalu di lakukan manusia. Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Jika manusia normal merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi antar sesamanya, maka komunikasi adalah sarana utamanya.

Sementara menurut Babcock, 1952 ( dalam Edi Santoso : 2012) dari sudut pandang komunikasi, sebuah kejadian bisa diamati dalam berkerjanya simbol-simbol (*act*), dalam lingkungan tertentu (*scene*), oleh individu atau beberapa individu (*agent*), dengan menggunakan media (*agency*), untuk mendefinisikan tujuan.

Sedangkan dalam Joseph A. Devito (1997) komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan pada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Dalam Stephen W. Littlejohn (2009) simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah “sebuah instrumen pemikiran”. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sementara tertawa adalah sebuah tanda kebahagiaan, kita dapat mengubah gelak tawa menjadi sebuah simbol dan membuat maknanya berbeda dalam banyak hal terpisah dari acuannya secara langsung.

Simbol merupakan inti dari kehidupan manusia dan proses simbolisasi penting juga untuk manusia seperti halnya makan dan tidur. Kita arahkan dunia fisik dan sosial kita melalui simbol-simbol dan maknanya serta makna membuat suatu hal menjadi jauh lebih penting daripada objek sesungguhnya atau keterangan mereka. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk.

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi simbolik adalah penyampaian pesan dengan komunikator dengan melalui simbol-simbol yang diharapkan komunikator bisa mengerti dan paham tentang makna dari simbol yang ingin di sampaikan.

Dalam jurnal Hennis Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang atau simbol. Pesan atau message merupakan seperangkat simbol yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber atau komunikator. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (Riswandi, 2009). Lambang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) kata, isyarat anggota tubuh, tempat tinggal, jabatan, hewan, peristiwa, gedung, bunga, waktu, dan sebagainya bisa dijadikan lambang.
- b) Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, akan tetapi manusialah yang memberinya makna. Makna sebenarnya dari lambang ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri.
- c) Lambang itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, atau dari suatu konteks ke konteks yang lain.

Lambang atau simbol terbagi atas dua, yakni verbal dan nonverbal. Simbol verbal ialah bahasa atau kata-kata. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur, sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Terdapat tiga fungsi bahasa yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yakni: (a) untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, (b) untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia, (c) untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia (Cangara, 2011).

Simbol nonverbal disebut juga isyarat atau simbol yang bukan kata-kata. Simbol nonverbal sangat berpengaruh dalam suatu proses komunikasi. Menurut Mark Knapp, penggunaan simbol-simbol nonverbal dalam berkomunikasi memiliki beberapa fungsi (Cangara, 2011), yakni:

- (a) untuk meyakinkan apa yang diucapkan (*repetition*),
- (b) untuk menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*),
- (c) menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*), dan menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Simbol nonverbal disebut juga isyarat atau simbol yang bukan kata-kata. Simbol nonverbal sangat berpengaruh dalam suatu proses komunikasi. Menurut Mark Knapp, penggunaan simbol-simbol nonverbal dalam berkomunikasi memiliki beberapa fungsi (Cangara, 2011), yakni:

- (d) untuk meyakinkan apa yang diucapkan (*repetition*),
- (e) untuk menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*),
- (f) menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*).
- (g) menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Simbol nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk (Cangara, 2011:107-115), antara lain:

- a) Kinesics, yakni kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan.
- b) Gerakan mata, yakni isyarat yang ditimbulkan oleh gerakan-gerakan mata.
- c) Sentuhan, yakni isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan.
- d) Paralanguage, yakni isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu di balik apa yang diucapkan.
- e) Diam, yakni isyarat yang tidak semata-mata mengandung arti bersikap negatif, tetapi bisa juga melambangkan sikap positif.
- f) Postur tubuh, yakni isyarat yang dapat melambangkan karakter seseorang.
- g) Kedekatan dan ruang, yakni isyarat yang dapat melambangkan hubungan antara dua objek berdasarkan kedekatan dan ruang di antara mereka.
- h) Artifak dan visualisasi, yakni hasil kerajinan manusia (seni), baik yang melekat pada diri manusia maupun yang ditujukan untuk kepentingan umum. Artifak juga menunjukkan status atau identitas diri seseorang atau suatu bangsa.
- i) Warna, yakni isyarat yang dapat memberi arti terhadap suatu objek. Hampir semua bangsa di dunia memiliki arti tersendiri pada warna, seperti pada bendera nasional, serta upacara-upacara ritual lainnya yang sering dilambangkan dengan warna-warni.

## **B. Pengertian Tentang Prosesi Upacara Adat**

### **1) Pengertian Proses Upacara Adat**

Pengertian proses menurut Ariyono Soeyono (1985) dalam kamus antropologi mengemukakan bahwa proses mengandung dua pengertian yaitu :

- a) Berlangsung suatu peristiwa dalam ruang waktu
- b) Perkembangan yang mengandung serangkaian perubahan

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses adalah runtunan atau cara suatu peristiwa/kejadian tersebut berkembang secara terus menerus. Sedangkan yang dimaksud dengan proses didalam penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana runtunan/cara (tahapan) dalam pelaksanaan pemberian Gelar adat Penyimbang pada masyarakat Saibatin.

Upacara Adat adalah salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat.pada bahasan kali ini kita akan membahas tentang pengertian upacara adat dan juga contoh-contoh upacara adat yang ada di Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang kita.

Pada dasarnya masyarakat adat Lampung sangat terbuka terhadap pengaruh dari luar, terbuka pada perkembangan dan menerimanya untuk memajukan dirinya. Dengan demikian mereka tetap bisa eksis dan sejajar dengan suku bangsa lain yang ada di Indonesia. Hal ini terlihat dari

dukungan mereka terhadap program-program pemerintah yang diluncurkan, karena tujuannya juga untuk kesejahteraan masyarakat, dan ini sudah mereka rasakan hasilnya.

## **2) Tahap-tahap Pemberian Gelar Adat Menjelang Rapat Adat (Himpun)**

Dalam Jurnal Juniantama Ade Putra (2013) tahap-tahap prosesi pemberian gelar adat adalah sebagai berikut :

### 1. Himpun

Musyawarah yang dilakukan untuk menentukan hari “H” dan membahas persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelum menghadapi pelaksanaan upacara adat perkawinan. Terdapat dua macam Himpun yaitu :

#### a) Himpun Kemuakhian

Musyawarah yang dilakukan oleh Baya (Orang yang punya hajat) dengan mengumpulkan seluruh keluarga besar yang masih memiliki ikatan keluarga dan bertempat di Lamban Baya (rumah orang yang punya hajat).

#### b) Himpun Pemekonon

Musyawarah adat yang dilakukan oleh Baya (Orang yang punya hajat) dengan seluruh masyarakat satu Pekon, yang dipimpin oleh Dalom dan bertempat di Gedung (Rumah Punyimbang Adat).

## 2. Ngittai

Suatu peristiwa lamaran secara adat, dimana calon mempelai laki-laki beserta tokoh adat di pekonnnya yang sudah ditunjuk sebagai pembicara dalam perundingan dengan keluarga calon mempelai wanita mengenai perundingan besarnya uang adat dan emas kawin yang akan diinginkan oleh calon mempelai wanita, yang bertempat di Lamban (rumah) calon mempelai wanita. Tahapan ini hanya bisa dilakukan apabila Si pelamar dan yang di lamar adalah anak punyimbang adat.

## 3. Akad Nikah

Prosesi dimana mempelai pria dan mempelai wanita melaksanakan akad nikah dengan memenuhi rukun nikah dan disaksikan oleh para kerabat dekat.

## 4. Ngelepot Napai

Suatu kegiatan yang dilakukan oleh Bebay Bantu (ibu-ibu yang membantu) untuk membuat makanan tradisi di waktu Nayuh (upacara perkawinan pada masyarakat adat) yaitu Leppot (lepet) dan Tapai (tape) yang bertempat di Lamban Baya (rumah orang yang punya hajat).

## 5. Tikku'

Hari pertama, dari acara inti dalam suatu proses upacara perkawinan adat, dimana dalam acara ini terdapat kegiatan adat berupa Barak,

pemberian gelar / adok, Ngejamu tamu. Adapun pengertian kegiatan tersebut sebagai berikut :

a. Ngarak

Kegiatan mengarak / mengiring pengantin keliling pekon, yang dimulai dari Gedung (rumah punyimbang adat) dan berakhir di Lamban Baya (rumah orang yang punya hajat).

b. Pemberian Gelar / Adok

Suatu peristiwa setelah Barak yang dilakukan untuk memberi pemberian gelar adat kepada kedua mempelai dan gelar tersebut yang diberikan langsung oleh Punyimbang adat.

c. Ngejamu Tamu

Kegiatan menjamu tamu di hari tikku' yang dilakukan Baya (orang yang punya hajat) kepada tamu yang datang dari seluruh pekon di Paksi Ngarip, dengan menyajikan makanan dari Lamban Baya (rumah orang yang punya hajat) dan Pelambakhan (sumbangan makanan yang diletakkan pada nampan besar yang diberikan masyarakat kepada baya berupa mi segok “nasi, sayur, lauk dan kue-kue yang akan disajikan pada ngejamu tamu”) masyarakat adat. Ngejamu tamu terbagi menjadi dua macam :

- Makhap : penjamuan tamu yang dilakukan Baya dengan menyajikan kue.
- Pangan : penjamuan tamu yang dilakukan Baya dengan menyajikan nasi, sayur dan lauk.

d. Nikku' Mulli Mekhanai

Tradisi adat di hari Tikku', mengundang bujang gadis yang berada di seluruh Pekon di Buay Seputih, yang dilakukan oleh Baya (orang yang punya hajat) berupa tarian, lempar pantun (adi-adi), kegiatan perkenalan antara bujang gadis yang ada diseluruh Pekon di Buay Seputih, acara ini ditujukan sebagai hiburan bagi kedua mempelai dan anggota keluarga kedua belah pihak yang hadir serta para tamu dalam prosesi upacara adat tersebut.

6. Pangan

Hari kedua, dari acara inti dalam suatu proses upacara perkawinan adat, yang didalamnya terdapat kegiatan adat berupa Betamat, Nikku' Mulli Mekhanai, Ngejamu Tamu, dan pembagian Mi. Adapun pengertian dari kegiatan di atas adalah :

a. Betamat

Tradisi adat setelah Barak dimana mempelai wanita melakukan kegiatan mengaji (membaca Al-qur'an) yang disaksikan oleh para mulli yang berasal dari pekon si mempelai wanita dan mempelai pria, keluarga dari kedua mempelai, yang dipandu oleh kerabat dari pihak mempelai wanita.

b. Ngejamu Tamu

Kegiatan menjamu tamu di hari tikku' yang dilakukan Baya (orang yang punya hajat) kepada tamu yang datang dari seluruh pekon di Buay Seputih, dengan menyajikan makanan dari Lamban Baya (rumah orang yang punya hajat) dan Pelambakhan (sumbangan

makanan yang diletakkan pada nampan besar yang diberikan masyarakat kepada baya berupa mi segok “nasi, sayur, lauk dan kue-kue yang akan disajikan pada ngejamu tamu”) masyarakat adat. Ngejamu tamu terbagi menjadi dua macam :

- Makhap : penjamuan tamu yang dilakukan Baya dengan menyajikan kue.
- Pangan : penjamuan tamu yang dilakukan Baya dengan menyajikan nasi, sayur dan lauk.

c. Nikku' Mulli Mekhanai

Tradisi adat di hari Pangan mengundang bujang gadis yang berada di seluruh Pekon di Paksi Ngarip, yang dilakukan oleh Baya (orang yang punya hajat) berupa tarian, lempar pantun (adi-adi), kegiatan perkenalan antar bujang gadis yang ada diseluruh Pekon di Buay Seputih, acara ini ditujukan bagi kedua mempelai dan anggota keluarga kedua belah pihak yang hadir serta para tamu dalam prosesi upacara adat tersebut.

d. Pembagian Mi

Pembagian berupa Mi Ayak (kue-kue adat yang diletakkan di dalam kaleng berukuran setengah meter yang diberikan oleh masyarakat adat kepada baya) yang didapatkan dari pemberian masyarakat adat satu pekon / kampung dan diberikan kepada penyumbang sudu' (uang amplop) terbesar yang berasal dari luar pekon.

#### 7. Bassakh Assakhan

Kegiatan mencuci dan membersihkan seluruh peralatan seperti tikar, panci, dan perlengkapan makan lainnya yang telah dipakai dalam proses upacara perkawinan adat, yang dilakukan oleh mulli mekhanai di duwai (sungai).

### 3) Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Proses Pemberian Gelar Adat

Dalam prosesi di atas, maka akan ada pihak-pihak yang terkait dalam prosesi pemberian gelar adat tersebut, di antara nya adalah sebagai berikut:

#### a) Pengantin (pengantin pria dan pengantin wanita)

Pihak ini adalah pihak yang terlibat langsung dalam prosesi pemberian gelar adat karena pihak ini yang akan menerima gelar yang akan diberikan keluarga maupun tokoh adat tersebut.

#### b) Masyarakat (orang tua dan kerabat terdekat)

Pihak ini akan terlibat dalam pemberian gelar adat karena sebelum melakukan pelaksanaan proses pemberian gelar adat maka orang tua dan kerabat dekat akan bermusyawarah guna menentuka gelar apa yang akan diberikan kepada kedua pengantin tersebut.

#### c) Tokoh Adat

Dalam hal ini tokoh adat akan berwenang menerangkan atau meresmikan gelar adat yang sudah ditentukan oleh pihak keluarga maupun tokoh adat yang diambil dari hasil keputusan musyawarah. Dengan begitu maka gelar adat tersebut akan resmi dan pengantin pria

tersebut sudah dinyatakan menikah karena sudah mempunyai gelar adat dan diakui oleh tokoh-tokoh adat setempat.

#### **4) Pengertian Gelar Adat**

Dalam Nurwan (2013) Adok (adoq) adalah sebutan untuk gelar kebangsawanan yang ada di Lampung. Atau dg bahasa sederhana, darah biru nya orang Lampung. (baik pada Jurai sebatin / pesisir atau pepadun /peminggir). Berbeda dg Jurai pepadun (dialek nyo), pada Jurai sebatin (dialek api) pemberian adok didasarkan pada Clan atau mengikuti garis keturunan sang Ayah. Dalam masyarakat Lampung, seorang penyandang adok disebut penyimbang. Penyimbang atau tetua adat di jurai sebatin membawahi beberapa penyimbang dibawahnya atau biasa juga disebut jakhu suku. Jakhu suku inilah yang membawahi langsung masyarakat umum yang disebut Makhga (marga) atau Kebuayan.

Adapun Hirarki atau tingkatan adok para penyimbang di jurai sebatin (dari tertinggi hingga terendah) adalah sbb:

- a) Pengiran merupakan ketua Adat. Syarat untuk menjadi pangeran yaitu Kaya, keperibadian baik, tidak cacat.
- b) Dalom merupakan bawahan dari pangeran dan tugasnya sebagai penasehat pangeran.
- c) Kakhya bawahan dari Dalom dan tugasnya sebagai pengisi Lamban maksudnya apapun keperluan dalam rumah tersebut ia yang bertanggung jawab.

- d) Tumenggung bawahan dari Kahya dan tugasnya sebagai pengurus rumah baik di luar maupun di dalam.
- e) Batin merupakan pembantu dari temenggung
- f) Radin merupakan pembantu dari temenggung
- g) Raja merupakan pembantu dari temenggung
- h) Minak sebagai anggota atau masyarakat pengikut adat dan tugasnya sebagai pengangkat kursi.
- i) Mas sebagai anggota atau masyarakat pengikut adat dan tugasnya sebagai pengangkat kursi.

Sementara dalam margeraye (2014) Prosesi pemberian gelar adat Lampung atau yang disebut dengan **Pengetahan Adokh**, *adokh* sendiri bisa diartikan sebagai gelar adat, gelar dalam bahasa Lampung artinya nama. Dalam adat Lampung, upacara pengetahan adok ini diberikan sebagai tanda dari masyarakat Lampung untuk melestarikan tradisi-budaya dan memberikan kehormatan kepada seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat, khususnya di tanah *sang bumi ruwai jurai* dimana dia tinggal.

Biasanya selain dari suku Lampung itu sendiri, *Pengetahan Adok* ini bisa diberikan kepada orang dari luar suku Lampung, sesuai dengan makna tulisan yang terdapat di lambang Lampung “*Sang Bumi Ruwai Jurai*” yang secara sederhana bisa diartikan sebagai, didalam satu rumah (*sang bumi-tanah lampung*) terdapat dua suku (*ruwa jurai*) suku asli Lampung dan

suku pendatang (dari berbagai suku), yang hidup berdampingan dengan damai di Propinsi Lampung.

Sedangkan dalam berita Kompas tanggal 2 Juli 2015 menerangkan bahwa Salah satu suku bangsa yang mempunyai kebiasaan memberikan gelar adat adalah Suku Lampung. Menurut Mulkan Ali, Ketua Adat Desa Pekurun Marga Selagai, Lampung Utara, pemberian gelar merupakan hal yang umum dilakukan terhadap masyarakat di desanya. Adapun urutan pemberian Gelar Adat yang pertama adalah gelar “Tuan/Ratu/Raja”, kedua gelar “Pangeran”, ketiga gelar “Sunan” dan gelar yang paling tinggi adalah “Sultan”. Gelar “Tuan/Ratu” biasanya diberikan kepada anak laki-laki/perempuan yang sudah menikah secara adat. Apabila dalam acara perkawinan tersebut pihak keluarga kedua mempelai memotong kerbau, maka pengantin pria berhak diberi gelar “Pangeran” oleh Ketua Adat setempat.

Pemberian gelar “Tuan/Pangeran” dalam adat Lampung bertujuan untuk memberi tanda bahwa laki-laki tersebut sudah berkeluarga. Jika terjadi perkawinan diluar adat, maka masyarakat adat tidak mengakuinya dan masih menganggap laki-laki atau wanita tersebut masih berstatus bujang/gadis.

### **C. Syarat Dalam Pemberian Gelar dalam Masyarakat Saibatin**

Dalam Blog Batin Budaya (2013) dengan demikian seseorang yang memiliki adoq Suttan/Pangiran/Dalom salah satu syaratnya adalah dia

telah memiliki *Jamma* [Bawahan/Warga/Anak Buah] setidaknya empat orang yang beradoq Raja. Demikian juga seorang yang memiliki adoq Raja/Depati syaratnya adalah dia telah memiliki *Jamma* setidaknya empat orang yang beradoq Batin. Seseorang yang memiliki adoq Batin syaratnya adalah dia telah memiliki *Jamma* setidaknya empat orang yang bergelar Radin. Seseorang yang memiliki adoq Radin syaratnya adalah dia telah memiliki *Jamma* setidaknya empat orang yang beradoq Minak, Kimas dan Mas/Itton. Sementara masing masing Minak, Kimas dan Mas/Itton memimpin institusi keluarga atau lamban. *Petutokhan* atau Panggilan Kekerabatan disesuaikan dengan tingkatan hirarki seseorang didalam Adat, beberapa *Petutokhan* mungkin agak berbeda disetiap Buwaynya.

Demikianlah bahwa pada dasarnya Pemerintahan Adat Saibatin lebih bersifat Autokrasi, namun demikian disetiap konfederasi adat memiliki kekhasan dan spesifikasi tersendiri yang tentunya disesuaikan dengan lingkungan adat dan tata keadatan masing masing.

## D. Proses *Himpun* Adat Dalam Penetapan Gelar Adat

### 1. Tahap-Tahap Peresmian Pemberian Gelar Adat

Menurut Esther Helena (2005) prosesi pemberian Gelar adat adalah sebagai berikut :

#### 1) Acara Pembuka

Dalam acara ini calon mempelai didampingi oleh keluarga besar, para porwatin, bujang-gadis, dan kegiatan ini dipimpin oleh penyimbang yang mahir dalam melaksanakan peraturan adat perkawinan.

#### 2) Acara Inti

Apabila calon mempelai laki-laki dan pengiring sudah datang dan dipersilahkan untuk menempati tempat yang telah ditentukan, kemudian diadakan acara akad nikah.

Selesai acara sabaian dilanjutkan dengan pemberian gelar, untuk laki-laki diberi *Adok* sedangkan untuk perempuan diberi *Inai*, dari nama kecil kemudian mendapat gelar baru sesuai dengan kedudukannya dalam adat.

#### 3) Acara Penutup

Acara terakhir dari pelaksanaan perkawinan adalah *musek* atau suap-suapan. Cara menjalankannya pihak tua-tua menyuapkan makan nasi dan lauk-pauk kepada kedua mempelai.

## E. Masyarakat Sai Batin

Menurut Abdullah (2008 :210) Asal usul bangsa Lampung adalah dari sekala Brak yaitu kerajaan yang letaknya didataran belalau, sebelah selatan danau ranau yang secara Administratif kini berada di kabupaten Lampung Barat. Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki sruktur hukum adat tersendiri. Bentuk masyarakat hukum adat tersebut antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Masyarakat Lampung atau yang bisa disebut ulun Lampung adalah masyarakat yang tinggal didaerah yang bertepatan diujung pulau sumatera. Menurut Ali Imron menyatakan bahwa “*ulun* Lampung menyebut *ulun* atau bukan dirinya, artinya sebutan orang Lampung terhadap orang Lampung lain. Orang atau *ulun* Lampung menurut adat istiadat adalah *ulun* Lampung yang beradat Pepadun dan *ulun* Lampung yang beradat Saibatin serta *ulun* Lampung asli yang berasal dari keturunan sekala berak yang berbudaya dan berbahasa Lampung ( Ali Imron, 2005).

Saibatin merupakan sebutan kepada salah satu suku asli Lampung yang berasal dari sekala berak, kemudian menyebar kewilayah pantai atau pesisir barat ujung pulau Samudera. Saibatin mempunyai arti yaitu *Sai* artinya Satu; *batin* =*Jiwa*; jadi dapat diartikan bahwa Saibatin merupakan satu jiwa atau satu batin. Aplikasi satu batin ini dalam adat bermakna kepemimpinan secara genalogis yang tidak bisa dipindahkan kepada gennya orang lain. Jadi, kepemimpinan atau punyimbang tidak pernah berpindah ke gen yang lain apa lagi ke suku orangng lain.

Jadi orang adalah orang-orang yang tinggal didaerah lampung dengan beragam unsur budaya yang disebut dengan adat budaya lampung. Orang-orang lampung memiliki suatu semboyan yang disebut dengan “Piil Pesenggiri” yang mencerminkan kepribadian orang-orang lampung. Tata urutan piil pesenggiri menurut Abdulsyani (2013) adalah sebagai berikut:

#### 1. Juluk Adek

Secara etimologis Juluk-adek (gelar adat) terdiri dari kata juluk dan adek, yang masing-masing mempunyai makna; Juluk adalah nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan adek bermakna gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. Akan tetapi panggilan ini berbeda dengan inai dan amai. Inai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah, yang diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki-laki. Sedangkan amai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga isteri.

Juluk-adek merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu juluk-adek merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Biasanya penobatan juluk-adek ini dilakukan dalam suatu upacara adat sebagai media peresmiannya. Juluk adek ini biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat. Sebagai

contoh; Pengiran, Dalom, Batin, Temunggun, Radin, Minak, Kimas dst. Dalam hal ini masing-masing kebuwaan tidak selalu sama, demikian pula urutannya tergantung pada adat yang berlaku pada kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Karena juluk-adek melekat pada pribadi, maka seyogyanya anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. Juluk-adek merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

## 2. Nemui – Nyimah

Nemui berasal dari kata benda temui yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja nemui yang berarti mertamu atau mengunjungi/silaturahmi. Nyimah berasal dari kata benda “simah”, kemudian menjadi kata kerja “nyimah” yang berarti suka memberi (pemurah). Sedangkan secara harfiah nemui-nyimah diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. Nemui-nyimah merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. Nemui-nyimah merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara

genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran.

Pada hakekatnya nemui-nyimah dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian, maka elemen budaya nemui-nyimah tidak dapat diartikan keliru yang mengarah kepada sikap dan perbuatan tercela atau terlarang yang tidak sesuai dengan norma kehidupan sosial yang berlaku.

Bentuk konkrit nemui nyimah dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain.

### 3. Nengah – Nyappur

Nengah berasal dari kata benda, kemudian berubah menjadi kata kerja yang berarti berada di tengah. Sedangkan nyappur berasal dari kata benda cappur menjadi kata kerja nyappur yang berarti baur atau berbaur. Secara harfiah dapat diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleran antar sesama. Nengah-nyappur menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan

golongan. Sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi antar sesamanya. Sikap toleransi akan menumbuhkan sikap ingin tahu, mau mendengarkan nasehat orang lain, memacu semangat kreativitas dan tanggap terhadap perkembangan gejala-gejala sosial. Oleh sebab itu dapat diambil suatu konklusi bahwa sikap nengah-nyappur menunjuk kepada nilai musyawarah untuk mufakat. Sikap nengah nyappur melambangkan sikap nalar yang baik, tertib dan seklaiigus merupakan embrio dari kesungguhan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap adaptif terhadap perubahan. Melihat kondisi kehidupan masyarakat Lampung yang pluralistik, maka dapat dipahami bahwa penduduk daerah ini telah menjalankan prinsip hidup nengah-nyappur secara wajar dan positif.

Sikap nengah-nyappur juga menunjukkan sikap ingin tahu yang tinggi, sehingga menumbuhkan sikap kepeloporan. Pandangan atau pemikiran demikian mengabarkan bahwa anggota masyarakat Lampung merupakan bentuk kehidupan yang memiliki jiwa dan semangat kerja keras dan gigih untuk mencapai tujuan masa depannya dalam berbagai bidang kehidupan.

Nengah-nyappur merupakan pencerminan dari asas musyawarah untuk mufakat. Sebagai modal untuk bermusyawarah tentunya seseorang harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sikap toleransi yang tinggi dan melaksanakan segala keputusan dengan rasa penuh tanggung jawab. Dengan demikian berarti masyarakat Lampung pada

umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar, yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata. Makna yang lebih dalam adalah harus siap mendengarkan, menganalisis, dan harus siap menyampaikan informasi dengan tertib dan bermakna.

#### 4. Sakai – Sambayan

Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan sambaiyan bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan.

Sakai sambaiyan berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. Sakai-sambayan pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpandang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Jadi bisa disimpulkan bahwa Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang terbuka terhadap orang lain dan bisa bersikap baik kepada orang lain asalkan orang tersebut tidak mengancam harga dirinya. Orang Lampung atau yang bisa disebut orang Lampung sangat menjunjung tinggi harga diri dan nama baik keluarga.

#### **F. Kerangka Pikir**

Searah dengan proses pembangunan, maka kekuatan ilmu pengetahuan, teknologi, industrialisasi dan mekanisme sebagai pendukung proses tersebut akan membawa kehidupan manusia menuju ke tahap masyarakat modern. Sehingga kehidupan tradisi yang dulu dipuja-puja semakin lama kian mengalami pelunturan. Sebab, manusia mulai menemukan sistem penilaian dan falsafah hidup yang baru dan membuat kecenderungan untuk meninggalkan beberapa pola tingkah laku yang ada sebelumnya. Sehingga kehidupan tradisi yang ada mungkin saja telah dianggap tidak sesuai lagi dengan keadaan masa sekarang.

Komunikasi memiliki pengertian yakni proses penyampaian maksud atau pesan dari sang komunikator kepada komunikan baik dalam bentuk satu arah atau dua arah, dengan menggunakan media (alat bantu) maupun tidak, dengan tujuan terwujudnya *mutual understanding*, perubahan pemikiran dan perilaku. Pada dasarnya masyarakat adat Lampung sangat terbuka terhadap pengaruh dari luar, terbuka pada perkembangan dan menerimanya untuk memajukan dirinya. Dengan demikian mereka tetap bisa eksis dan sejajar dengan suku bangsa lain yang ada di Indonesia.

Tradisi yang selayaknya dilestarikan yaitu prosesi Pemberian Gelar Adat. Proses pemberian gelar adat adalah runtunan / tahapan dalam pemberian gelar seseorang untuk naik ketahap selanjtnya atau untuk menaikkan derajat seseorang yang diberikan gelar. Pemberian gelar adat ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat yang sudah menjadi warisan nenek moyang yang bersifat magis dan religius.

Dalam prosesi pemberian Gelar adat ini bisa melalui proses pernikahan adat yang pada akhirnya tokoh-tokoh adat setempat akan memberikan gelar adat atau *adok* pada mempelai yang melangsungkan pernikahan. Misalnya gelar adat “Tuan/Ratu” biasanya diberikan kepada anak laki-laki/perempuan yang sudah menikah secara adat. Apabila dalam acara perkawinan tersebut pihak keluarga kedua mempelai memotong kerbau, maka pengantin pria berhak diberi gelar “Pangeran” oleh Ketua Adat setempat.

Berdasarkan Uraian di atas maka diagram Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Dalam buku Sugiyono (2013 : 15 ) Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menurut Iskandar (2008:219) adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Moeleong (2000:86) menyatakan bahwa dalam penentuan lokasi penelitian cara terbaik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantive dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Adapun alasan peneliti memilih Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan sebagai lokasi penelitian dikarenakan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a) bahwa pada wilayah tersebut masih banyak masyarakat yang melakukan kegiatan adat istiadat yang berupa pemberian gelar adat.
- b) Karena lokasi tersebut bisa memudahkan pendekatan sosial kepada masyarakatnya.
- c) Karena lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti sehingga bisa menghemat biaya dalam penelitian ini.

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian, fokus penelitian sangatlah penting untuk membatasi masalah-masalah yang akan diteliti agar tidak melimpah ruah walaupun sifatnya masih sementara dan masih terus berkembang sewaktu penelitian.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Licoln dan Duba dalam Iskandar (2008:195) bahwa masalah penelitian survei perlu dibatasi melalui fokus penelitian karena : suatu penelitian tidak dimulai dari suatu yang vakum atau kosong tetapi berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah, penetapan

fokus penelitian dapat membatasi apa yang ingin diteliti karena fenomena-fenomena yang terjadi bersifat holistik, fokus penelitian berfungsi untuk memenuhi kriteria suatu informasi yang diperoleh di lapangan, fokus penelitian masih bersifat tentative atau sementara.

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Komunikasi simbolik yang terkandung dalam prosesi pemberian gelar adat penyimbang marga.
2. Tata cara pemberian gelar adat penyimbang marga.

#### **D. Penentuan Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal (Moeloeng, 1989 : 132)

Dalam Iskandar (2008 : 219) dengan mengutip pendapat dari Spradley mengemukakan bahwa informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Sederhana, hanya terdapat situasi sosial tunggal
- b) Mudah memasukinya
- c) Tidak payah dalam melakukan penelitian, mudah memperoleh izin, kegiatannya terjadi berulang – ulang

Adapun dari penjelasan diatas maka informan dalam penelitian ini dipilih dalam beberapa kriteria yang sebagai berikut :

1. Tokoh adat penyimbang marga Legun Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang proses pemberian gelar adat penyimbang marga legun.
2. Anggota masyarakat yang pernah melakukan prosesi pemberian gelar adat penyimbang marga legun.

Teknik penentuan informan ini dalam penelitian ini adalah snowball berdasarkan tujuan penelitian. Menurut Iskandar (2008) Snowball adalah teknik penentuan sampel yang mula – mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama – lama akan menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama – tama dipilih satu orang atau dua orang, tetapi karena dirasa kurang lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya.

#### **E. Tehnik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

##### **1. Observasi**

Observasi adalah (pengamatan) alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala – gejala yang diselidiki (Cholid Narbuko, 2003).

Pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki peran yang besar dalam proses penelitian yang dilakukan. Pengamatan merupakan hal yang

penting dalam penelitian kualitatif karena teknik pengamatan didasarkan atau pengalaman langsung, memungkinkan peneliti melihat atau mengamati sendiri, memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data (Moleong, 2002)

Alasan menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini agar bisa mengamati kondisi masyarakat sekitar sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran tentang komunikasi simbolik yang terkandung dalam proses pemberian gelar adat penyimbang marga legun.

## 2. Wawancara Mendalam

Menurut Cholid Narbuko (2003 : 83) metode interview (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi – informasi atau keterangan keterangan. Metode ini diharapkan akan memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat menjadi gambaran yang lebih jelas guna mempermudah menganalisis data selanjutnya. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan tokoh – tokoh adat dan masyarakat mengenai komunikasi simbolik yang terkandung dalam proses pemberian gelar adat penyimbang marga legun.

## 3. Studi dokumentasi

Tehnik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan faktor permasalahan penelitian. Dokumen yang dimaksud diantaranya

adalah buku, artikel yang memuat tentang rumah tradisional Lampung, skripsi yang memuat tentang budaya Lampung, jurnal melalui internet yang memuat tentang ornamen, foto-foto yang digunakan untuk mengambil gambar informan dan rekaman kaset saat melakukan wawancara.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Teknik analisis data ini meliputi tiga komponen analisis yaitu :

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data – data tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau singkatan menggolongkan kedalam suatu pola yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi

Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun, kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dipilih secara sederhana.

## 2. Penyajian Data (Display)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

Adapun data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun.
- 2) Tata cara pemberian gelar adat penyimbang marga

## 3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Mencari arti benda – benda, mencatat keterangan, pola – pola, penjelasan, konfigurasi – konfigurasi, dan alur sebab akibat dan proposi. Kesimpulan – kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya, dan kecocokan, yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya. Pada tahap ini, peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian. Data yang akan diuji kebenarannya adalah tentang Tata cara pemberian gelar adat penyimbang marga.

## IV. GAMBARAN UMUM

### A. Sejarah Kelurahan Way Urang

Pada tahun 1817, datang warga Pagar Ruyung dibawah pimpinan Kahula Hulu Balang mendirikan sebuah perkampungan dan diberi nama Kampung Labuhan Ratu. Suatu saat Kahula Hulu Balang Menendang sabut/ijuk untuk membuat tali tambang. Beberapa hari kemudian kahula hulu balang mengangkat sabut/ijuk tersebut dari dalam air. Terasa begitu berat sekali. Setelah dilihat ternyata sabut/ijuk tersebut dikerumi oleh udang (*ukhang*). Dari cerita singkat itu terciptalah sebuah nama yang menggantikan Kampung Labuhan Ratu Menjadi Way Ukhang, Way berarti air, Ukhang berarti udang.

Pada tahun 1865, Kampung Way Ukhang dikukuhkan Menjadi Kampung Way Urang. Warga Kampung Way Urang yang Mayoritas beragama Islam mulai menata adat istiadatnya. Pada keturunan 1 – 4 tidak diketahui sejarah keturunannya. Pada keturunan ke-5 (Lima) di bentuk oleh Kahulu Balang Yaitu Abdullah, Gelar Dalom Kesuma Khatu, menata adat Way Ukhang yang berkedudukan dilamban balak dengan Julukan Bandar Marga Legun. Masing-masing paksi mempunyai silsilah tata kedudukan adat sampai sekarang, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Dalom Kesuma Ratu yang bernama R.A Rivai, turun ke
- b) Pangeran Mangku Bumi yang Bernama Rustam Effendi, turun ke

- c) Pangeran Ratu Sangun Ya Bandar yang bernama Kombes. Pol. Rudi Setiawan, sampai saat ini.

Kepemimpinan adat Marga Legun Kelurahan Way Urang tersebut membentuk 3 (Tiga) paksi yaitu :

1. Paksi Tengkujuh dipimpin oleh Dalom Mangku Bumi dengan 6 keturunan yaitu:
  - 1) Kakhya Kesuma Deraja (penggawa kota guring)
  - 2) Temenggung Kesuma Bangsa (penggawa tanjung iman)
  - 3) Temenggung Bangsa Saka (penggawa pauh sukadamai)
  - 4) Temenggung Muda Mulya (penggawa pauh saka)
  - 5) Kakhya Bangsa Saka (penggawa canggu)
  - 6) Temenggung Kesuma Yudha (Bt. Cindar Bumi) penggawa way lahu
2. Paksi Maja
  - 1) Kakhya Paksi Marga
  - 2) Pengikhan Singaraja (Penggawa Palembang)
  - 3) Temenggung Mangku Bumi / Agom (Penggawa Palembang)
3. Paksi Canggu dipimpin oleh Kakhya Ratu Pikulun dengan 20 keturunan yaitu:
  - 1) Kakhya Niti Makhga Penggawa Kedaton
  - 2) Temenggung Bangsa Saka penggawa Penyandingan
  - 3) Temenggung Jaksa (Samsidi) penggawa Banding
  - 4) Temenggung Jaya Negara (Bastari) penggawa Pekon Tengah
  - 5) Temenggung Bangsa Kekhatun (Tmg. Manat) penggawa Hakha
  - 6) Temenggung Tano Mulya (Rd. Putra) penggawa Tanjung Kemala

- 7) Temenggung Warga Negara (Ir. Hartawan) penggawa Sukaraja
- 8) Temenggung Agus penggawa Way Kuyung
- 9) Temenggung Mangku desa (Rusman Effendi, SH) penggawa Way Kuyung
- 10) Temenggung Anom (awaluddin) Penggawa Way Kelahang
- 11) Temenggung Paksi penggawa Merbau
- 12) Temenggung Alif (Tmg. Muhi) penggawa Way Kelahang
- 13) Temenggung Mangku Raja (Almaidi) penggawa Sukadamai Cangu
- 14) Temenggung Niti Jaya (Hi. Usman) penggawa Tanjung Khaya
- 15) Temenggung Kesuma Yudha (Warga Negara) penggawa Pekon Tengah Unggak

Masa kepemimpinan Kepala Kampung Muslim Gelar Dalam Kesuma Ratu, Wilayah Kampung Way Urang menjadi kepala-kepala suku sebagai berikut :

- a) Kepala Suku Karang Agung bernama Mulud (Khaja Kebumi)
- b) Kepala Suku Candi Gikhang bernama Asnawi
- c) Kepala Suku Lubuk bernama Pulung
- d) Kepala Suku Sikhing Jaha bernama A. Karim
- e) Kepala Suku Lakar bernama Mandok
- f) Kepala Suku Pematang Kakhik bernama M. Jaya
- g) Kepala Suku Buatan bernama Sulaiman

Adapun Lurah Way Urang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Nama Lurah Kampung Way Urang

No	Nama Lurah	Tahun Menjabat	Tahun Berakhir
1	ABDULLAH Gelar DALOM KESUMA RATU	1909	1917
2	Nama Tidak diketahui Gelar RAJA MANGKU ALAM	1917	1931
3	MUSLIM GELAR DALOM KESUMA RATU	1931	1941
4	Nama Tidak diketahui Gelar RAJA MANGKU ALAM	1941	1957
5	RADEN SEBUAY	1957	1966
6	AHMAD TUMENGGUNG NITI JAMA (Non-Gelar)	1966	1979
7	YAHYA (Non-Gelar)	1979	1982
8	PLH. ZUBAIDI ZUKRI, BA (Non-Gelar)	1982	1983
9	RADEN PURWA TINA (Non-Gelar)	1983	1990
10	M. RAMLI, BA (Non-Gelar)	1990	1997
11	M. TOHA BASA, BA (Non-Gelar)	2000	2005
12	DANI WAYUDI, S.STP (Non-Gelar)	1999	2000
13	Drs. KAMALUDDIN LANA (Non-Gelar)	2000	2005
14	AZWAR MU, SE (Non-Gelar)	2005	2010
15	AL IHSAN ISKAFI, SE (Non-Gelar)	2010	SAMPAI SAAT INI

Sumber: Monografi kelurahan Way Urang 2015

## B. Keadaan Umum Wilayah Kelurahan Way Urang

### 1. Luas dan Batas Wilayah Kelurahan Way Urang

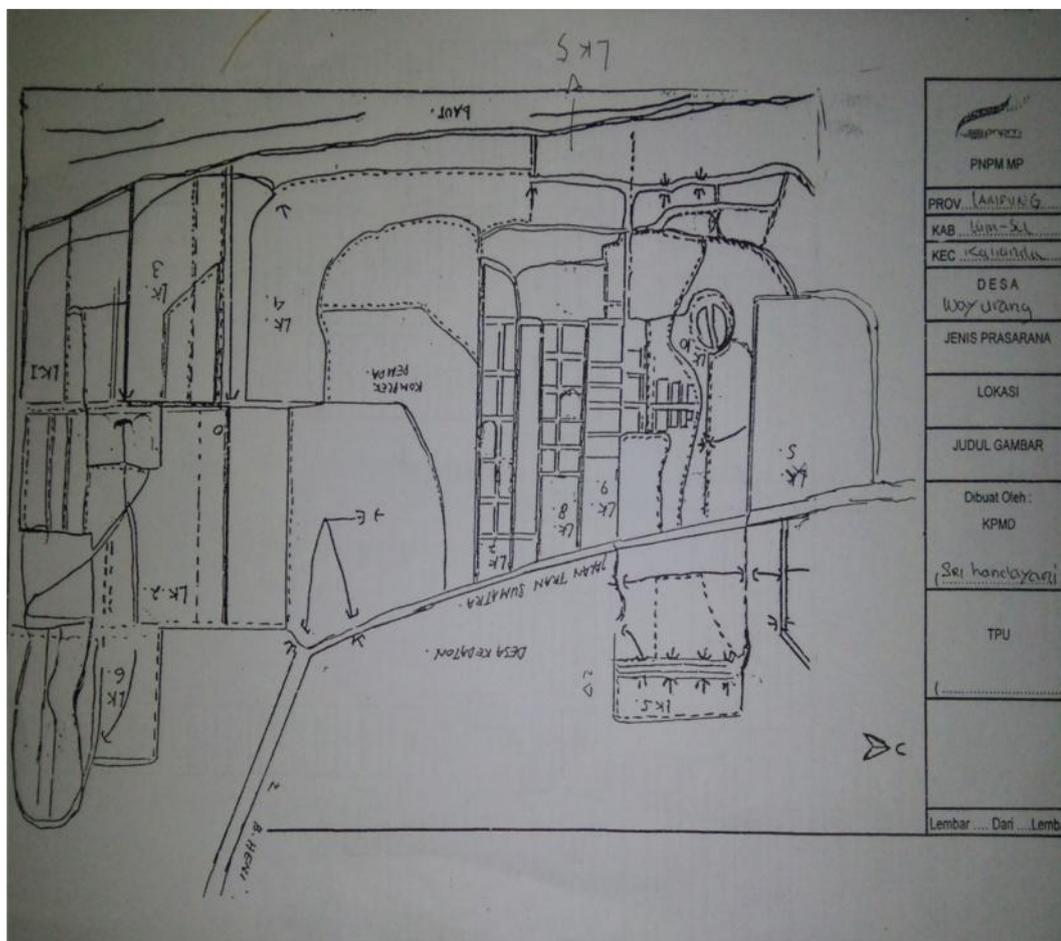
Dalam monografi Kelurahan Way Urang tahun 2015, luas tanah kelurahan Way Urang adalah 1191 Ha. Adapun batas wilayah dan peta Kelurahan Way Urang dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Batas Wilayah Kelurahan Way Urang

NO	Batas Wilayah	Desa / Kelurahan
1	Utara	Desa Lubuk
2	Selatan	Kelurahan Kalianda
3	Barat	Laut Sanggar
4	Timur	Desa Kedaton

Sumber: Monografi kelurahan Way Urang tahun 2015

Gambar Peta Kelurahan Way Urang



Sumber: Monografi kelurahan Way Urang tahun 2015

Jarak tempuh dari kelurahan Way Urang ke pusat pemerintah, adalah sebagai berikut:

- Jarak Pemerintah Kelurahan Way Urang dengan Kecamatan terdekat 3 KM.
- Jarak dengan pemerintah ke ibu kota kabupaten 2 KM.
- Jarak dengan pemerintah provinsi Lampung 50 KM.

### C. Keadaan Penduduk Kelurahan Way Urang

#### 1. Keadaan Umum Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Way Urang pada tahun 2015 adalah 10168 jiwa, yang terdiri dari 5102 jiwa laki-laki dan 5056 jiwa perempuan. Secara terperinci jumlah penduduk Kelurahan Way Urang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Way Urang Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Laki-laki	5102	50,2 %
2	Perempuan	5056	49,8 %
Jumlah Penduduk		10168	100%

**Sumber: Monografi kelurahan Way Urang tahun 2015**

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk Kelurahan Way Urang masih dalam keadaan seimbang terbukti jumlah penduduk laki-laki adalah 50,2% sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 49,8%. Dengan demikian selisih antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan adalah 0,4%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah seluruh penduduk di Kelurahan

Way Urang Kecamatan Kalianda seimbang tetapi jumlah penduduk laki-lakinya yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan di Kelurahan Way Urang.

## 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Dilihat dari agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Way Urang a terdiri dari 5 agama yaitu agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Mengenai jumlah penduduk Way Urang berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut

No	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	9691	95,30 %
2	Katolik	135	1,09 %
3	Kristen	205	1,84%
4	Hindu	78	0,4%
5	Budha	59	0,21 %
Jumlah Keseluruhan		10168	100%

**Sumber: Monografi kelurahan Way Urang tahun 2015**

Dari keterangan tabel 5, menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Way Urang menganut agama Islam dengan persentase 96,46%, selain menganut agam Islam masyarakat di Kelurahan Way Urang menganut agama Katolik 105 jiwa, agama Kristen sebanyak 177 jiwa, Agama Hindu 37 Jiwa dan Agama Budha 21 Jiwa. Jadi hampir semuanya penduduk di Kelurahan Way Urang menganut agama islam.

### 3. Keadaan Penduduk Menurut Golongan Umur

Keadaan penduduk Kelurahan Way Urang berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur

No	Golongan Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-5 tahun	1105	10,86 %
2	6-10 tahun	963	9,47 %
3	11-17 tahun	1189	11,69 %
4	18-25 tahun	1052	10,34 %
5	26-35 tahun	1701	16,72 %
6	36-50 tahun	2339	23,04 %
7	51 tahun ke atas	1819	17,88 %
Jumlah Penduduk		10168	100%

**Sumber: Monografi Kelurahan Way Urang Tahun 2015**

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa penduduk sebagian besar berusia produktif yaitu usia antara 26-50 tahun sebanyak 4040 jiwa, untuk usia belum produktif yaitu usia antar 6-25 tahun berjumlah 3204 jiwa dari jumlah penduduk. Sedangkan usia sudah produktif 51 tahun keatas berjumlah 1819 jiwa.

### 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Penduduk Kelurahan Way Urang hampir sebagian besar bekerja sebagai petani, buruh tani, PNS, Pengrajin industri dan pedagang meskipun ada pula yang bekerja

sebagai karyawan swasta dan lain-lain. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	592	5,82 %
2	Dagang	65	0,63 %
3	Petani	580	5,70 %
4	Buruh Tani	120	1,18 %
5	Karyawan	385	3,78 %
6	Montir	37	0,36 %
7	Pensiunan	160	1,57 %
8	Wiraswasta	25	0,29 %
9	TNI dan Polri	130	1,27 %
10	Tidak Bekerja	8074	79,40 %
Jumlah Penduduk		10168	100%

**Sumber: Monografi kelurahan Way Urang Tahun 2015**

Berdasarkan keterangan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Way Urang bermata pencaharian sebagai petani 5,70 %, untuk bermata pencaharian PNS 5,82 %, untuk penduduk yang bermata pencaharian pensiunan 1.57 %, untuk penduduk yang bermata pencaharian buruh tani 1,18 %, untuk penduduk yang bermata pencaharian karyawan 3,78 %, sedangkan penduduk yang bermata pencaharian sebagai Dagang, Montir, TNI atau Polri 232 orang dan yang tidak bekerja 8074 orang.

## 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Etnis

Penduduk Kelurahan Way Urang hampir sebagian besar beretnis Lampung, Jawa, Sunda, Batak, Minang, meskipun ada pula yang beretnis aceh, betawi, Madura dan bali. Keadaan penduduk berdasarkan Etnis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Etnis

<b>NO</b>	<b>Nama Etnis</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Lampung	6,320	62,15 %
2	Jawa	1235	12,14 %
3	Sunda	1061	10,43 %
4	Minang	1060	10,42 %
5	Batak	405	3,98 %
6	Bali	38	0,37 %
7	Betawi	24	0,23 %
8	Aceh	14	0,15 %
9	Madura	11	0,13 %
	<b>JUMLAH</b>	<b>10168</b>	<b>100 %</b>

**Sumber: Monografi kelurahan Way Urang Tahun 2015**

Berdasarkan keterangan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Way Urang sebagian mempunyai Etnis Lampung 62,15 %, untuk beretnis Jawa 12,14 %, untuk penduduk yang beretnis Sunda 10,43 %, untuk penduduk yang beretnis Minang 10,42 %, untuk penduduk yang beretnis batak

3.98 %, sedangkan penduduk yang beretnis bali, aceh, betawi dan Madura 87 orang.

## 6. Sarana dan Prasarana Kelurahan Way Urang

Kelurahan Way Urang mempunyai sarana dan prasarana, yaitu:

- a. Sarana peribadatan seperti masjid dan mushollah.
- b. Sarana olahraga seperti lapangan sepak bola, lapangan volly, lapangan bulu tangkis dan lapangan tenis meja.
- c. Sarana kesehatan, seperti puskesmas, posyandu, poliklinik, apotik, rumah bersalin, dokter, bidan dll.
- d. Sarana pendidikan, seperti pendidikan umum yaitu Taman Kanak-Kanan (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Tabel 8. Jumlah Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Persentase (%)
1	Masjid/Musholla	16	18,51%
2	Sarana Olahraga	7	25,92%
3	Sarana Kesehatan	74	14,81%
4	Sarana Pendidikan	20	40,74%
<b>Jumlah</b>		117	100%

**Sumber : Monografi Kelurahan Way Urang tahun 2015**

Berdasarkan keterangan tabel diatas dapat dilihat bahwa di Kelurahan Way Urang memiliki 16 bangunan masjid ataupun musholla. Sarana dan Prasarana kesehatan

berjumlah 74. Prasarana Olah Raga Berjumlah 7 bangunan. Di Kelurahan way Urang memiliki 20 bangunan sarana pendidikan dengan rincian yaitu Perpustakaan Desa 1 bangunan, gedung tempat bermain anak 1 bangunan, Taman Kanak-Kanak memiliki 4 bangunan, Sekolah Dasar (SD) memiliki 4 bangunan, Sekolah Menengah Pertama memiliki 4 bangunan, Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki 4 bangunan sarana pendidikan dan Gedung Perguruan Tinggi Swasta memiliki 3 Bangunan.

## IV. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari wawancara dan pembahasan yang dijelaskan dalam BAB V, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunikasi Simbolik yang Terkandung dalam Proses Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun.

Adapun Komunikasi Simbolik yang Terkandung dalam prosesi pemberian gelar adat marga legun adalah sebagai berikut:

#### 1. Makna atau Simbol Pengejongan

makna atau simbol dari pengejongan tersebut adalah sebagai tanda kesopanan karena tuan rumah akan menyediakan tempat duduk yang sudah ditentukan adat. Disamping itu juga sebagai tanda penghormatan karena tempat yang akan diduduki undangan adat ini sudah diatur dan juga sebagai simbol kebersamaan sebab dalam tempat duduk tersebut maka undangan adat itu akan duduk secara bersamaan, sehingga menyimbolkan kebersamaan satu sama lainnya.

#### 2. Makna atau Simbol Pekeh (Pangan Adat)

makna atau simbol dari Pekeh atau Pangan Adat adalah persetujuan karena tuan rumah sudah memenuhi syarat yang sudah ditentukan sehingga pemberian gelar adat bisa dilangsungkan. Pekeh juga

bersimbol sebagai kedudukan karena gelar yang akan diberikan akan menunjukkan kedudukannya. Musyawarah juga simbol dari pekeh karena tokoh adat mulai dari paksi, punggawa, suku dan anak buah akan berkumpul dan menyaksikan pemberian gelar tersebut.

3. Makna atau Simbol Tikolan, Nyambuk Kuakhi dan Manjau

makna dari Tikolan, Nyambuk Kuakhi dan Manjau adalah sebagai simbol keterbukaan dari seseorang karena tuan rumah akan menyambut tamu yang manjau ditempat yang sudah ditetapkan. Selain itu simbol yang terkandung adalah simbol kebersamaan karena semua undangan adat atau anggota keluarga akan berkumpul dan menyaksikan pemberian gelar adat tersebut. Salah satu simbolnya adalah simbol penghargaan karena apabila kuakhi nya pernah manjau maka itu merupakan salah satu penghargaan kepada tuan rumah itu sendiri.

4. Makna atau Simbol Payung Agung

makna atau simbol dari PAYung Agung tersebut adalah simbol kehormatan kepada paksi punggawa dan juga tokoh adat lainnya yang akan hadir dalam proses pemberian gelar adat tersebut. Selain itu Payung agung ini juga menyimbolkan kesucian karena diharapkan dalam acara tersebut bisa merasakan kehikdmatan selama acara itu berlangsung.

5. Makna atau Simbol Siger

Siger bersimbol kedudukan karena orang yang memakai siger tersebut bukanlah orang sembarangan. Kekayaan yang bermasalah dan

dibutuhkan perhatian dari sanak saudara yang ada dan diharapkan bisa membantu. Bersymbol eksistensi adat yang bertahan lama karena diharapkan adat istiadat ini akan tetap dilestarikan oleh generasi penerus selanjutnya

#### 6. Makna atau Symbol Gelang dan Sarung Tumpal

makna atau symbol dari gelang yaitu, pertama bersymbol akan selalu berbuat baik karena diharapkan pengantin tersebut bisa membatasi perbuatannya dan akan megarah keperbuatan yang baik. Kedua, bersymbol kerajinan dalam mengurus keluarganya dan akan selalu bersemangat karena diharapkan dia tidak pernah mengeluh dalam mengurus keluarganya. Ketiga, Bersymbol semua perbuatannya tidak melanggar agama karena diharapkan agar kebaikan selalu menghampiri pengantin itu sendiri. makna atau symbol dari sarung tumpal tersebut adalah kesiapan dalam menghadapi masalah yang akan terjadi karena kehidupan ini banyak sekali masalah yang akan menanti.

### **B. Saran**

Berdasarkan dari simpulan yang dipaparkan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi referensi pemikiran terkait dengan prosesi pemberian gelar adat penyimbang marga Legun:

1. Masyarakat agar bisa menjaga makna atau symbol-symbols yang terkandung dalam proses pemberian gelar adat penyimbang .

2. Kepada tokoh adat dan masyarakat khususnya saibatin di Way Urang dapat menjaga tradisi yang sudah menjadi adat istiadat. Karena keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat adat Lampung saat ini perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan serta pelestarian sehingga nilai luhur yang terkandung didalamnya diharapkan akan memperkaya aset budaya bangsa.
3. Pemerintah sebagai lembaga yang berwenang di daerah setempat supaya dapat bekerja sama dengan tokoh-tokoh adat dalam menjaga kelestarian budaya Lampung.
4. Generasi muda sebagai penerus dalam melestarikan budaya Lampung tersebut supaya bisa belajar sejak dini tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya Khususnya dalam pemberian Gelar Adat Lampung dan sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mempunyai rasa tanggung jawab dan nasionalisme yang tinggi terhadap kebudayaan sendiri. Sehingga apabila ada kebudayaan lain yang masuk ke daerahnya akan dipilih dan dipilah sebelum diikuti. Hal ini diperlukan agar kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang kepada kita tidak akan punah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2008. *Kamus Bahasa ( Lampung – Indonesa, Indonesia – Lampung )*. Bandar Lampung.
- Ali Imron. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Cangara. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers. Jakarta
- Cholid Narbuko. Dkk. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta
- Helena, Esther. 2005. *Pakaian dan Upacara Adat Perkawinan Lampung Melinting*. UPTD Museum Lampung “RUWA JURAI” : Dinas Pendidikan Propinsi Lampung
- Iskandar. Dr. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. GP Press: Jakarta
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif)*. Alfabetta: Bandung
- Suyanto, Edi. 2011. *Bahasa Indonesia secara benar (Membina, Memelihara, dan Menggunakan)*. Ardana Media: Yogyakarta

Santoso, Edi. 2012. *Teori Komunikasi*. Graha Ilmu : Yogyakarta

Joseph A. Devito. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Professional Books : Jakarta

Riswandi, 2009 : *Ilmu komunikasi*. Jakarta : Graha Ilmu

Stephen W. Littlejohn. 2009. *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika : Jakarta

Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo : Jakarta

### **Sumber Lain :**

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9436/BAB%20II%20%28HENNI%20EVANGELIS%20POSUMAH%20E31108292%29.pdf?sequence=2>

<http://digilib.unila.ac.id/11006/17/14.%20BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>

BPSNT. *Masyarakat Adat Lampung Saibatin*. 2009. <http://bpsnt-bandung.blogspot.co.id/2009/07/masyarakat-adat-lampung-saibatin-dalam.html#>  
(Diakses Tanggal 10 november 2015)

Saliwanovadiputra. *Lima sai batin marga mulang tiyuh*. 2012. <http://saliwanovanadiputra.blogspot.co.id/2012/09/lima-sai-batin-marga-mulang-tiyuh-ke.html> (Diakses tanggal 10 November 2015)

*Definisi Upacara Adat*. 2013 <http://catatansenibudaya.blogspot.co.id/2012/05/definisi-upacara-adat.html> (di akses tanggal 28 november 2015)

Nurwan. *Adok Lampung Dulu Sakral*. 2012. <http://nurwan-gawoh.blogspot.co.id/2012/03/adok-lampung-dulu-sakral-kini-di-obral.html>  
(diakses tanggal 28 november 2015)

Margeraye. *Prosesi Pemberian Gelar Adat Lampung*. 2014. <http://margeraye.blogdetik.com/2014/12/12/prosesi-pemberian-gelar-adat-lampung/> (di akses tanggal 28 november 2015)

Kompasiana. *Makna Pemberian Gelar Dalam Adat Lampung*. [http://www.kompasiana.com/jumariharyadi/makna-pemberian-gelar-dalam-adat-lampung\\_5594bce42b7a61b6048b4569](http://www.kompasiana.com/jumariharyadi/makna-pemberian-gelar-dalam-adat-lampung_5594bce42b7a61b6048b4569) (di akses tanggal 28 november 2015)

Gigih. *Prosesi Adat Pemberian Adok*. <https://gigihfordanama.wordpress.com/tag/prosesi-adat-pemberian-adok/> (di akses tanggal 29 november 2015)

*Batin Budaya Poerba*. 2013. <http://batinbudayapoerba.blogspot.co.id/2013/11/normal-0-false-false-false.html>  
(di akses tanggal 29 november 2015)